

I. PENDAHULUAN

I. A. Latar Belakang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang rendah berhubungan dengan meningkatnya penggunaan obat-obatan terlarang dan kekerasan, terutama pada laki-laki (Mayer, Salovey, & Caruso, 2000). Bahkan Goleman (2002), menyatakan bahwa kontribusi IQ terhadap faktor-faktor yang meramalkan kesuksesan seseorang paling besar hanya sebanyak 20 persen, menyisakan 80 persen untuk faktor lainnya. Faktor-faktor lain ini, oleh Goleman disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan pertama kali berdasarkan pemikiran Gardner (1993) bahwa konsep kecerdasan tidak hanya dapat dijelaskan oleh intelegentitas semata. Gardner (dalam Goleman, 2002) menganggap bahwa intelegensi bukan lagi satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam hidup secara luas. Konsep intelegensi tradisional tidak mencakup, misalnya, kemampuan seseorang untuk membaurkan diri dengan lingkungan yang baru dikenalnya, kemampuan untuk mencari pekerjaan yang sesuai, bukan hanya dengan keahliannya tapi juga dengan kepribadiannya, yang mana semua hal ini dibutuhkan juga untuk dapat hidup dengan baik dalam suatu lingkungan sosial.

Berangkat dari kondisi tersebut Gardner mengembangkan sebuah teori tentang kecerdasan majemuk yang salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal yang dibagi menjadi dua, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik memiliki kemampuan untuk menangkap dan membedakan *mood*, tempramen, motivasi, dan tujuan orang-orang disekitarnya. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik dicirikan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk mengenali perasaan dan emosinya sendiri, lalu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami dan membimbing perilakunya.

Salovey dan Sternberg (dalam Goleman, 2002) mencoba untuk merumuskan kembali konsep intelegensi, khususnya konsep intelegensi personal seperti dijelaskan sebelumnya yang telah dikemukakan oleh Gardner. Hasil

perumusan ulang tersebut adalah lima ranah utama dari apa yang mereka sebut sebagai 'kecerdasan emosional', yaitu kemampuan individu untuk (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan interpersonal.

Kecerdasan emosional bukanlah merupakan hal yang muncul begitu saja. Menurut Dupont (dalam Kirsch, 1999) kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang perlu dilatih, khususnya dalam interaksi dengan orang lain. Shapiro (1997) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional berkembang sejak masa kanak-kanak, dan berguna hingga masa dewasa. Oleh karena itu, kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini. Pengembangan kecerdasan emosional ini harus dirangsang secara khusus, serta dimulai dari lingkungan rumah (Elias, Hunter & Kress, 2001). Namun, tahapan yang menarik dalam perkembangan kecerdasan emosional adalah pada masa remaja. Masa remaja dianggap sebagai periode "*storm and stress*" dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena remaja laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 1991: 212).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1991: 213). Remaja harus melakukan banyak penyesuaian baru agar dapat menyesuaikan diri pada masa dewasa. Penyesuaian diri ini menjadi sulit dan penting karena meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1991: 213).

Ketika remaja mulai terpisah dari keluarga dan menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman sebayanya, kebutuhan dan waktu yang disediakan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan saudara kandung juga berkurang. Remaja lebih dekat dengan teman sebayanya atau orang tua lainnya (Laursen, 1996, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001: 445). Karena remaja lebih banyak bersama teman sebaya, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya

pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1991: 213).

Jackie Robinson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001: 446) menemukan bahwa salah satu sumber dukungan emosional yang penting bagi remaja adalah teman sebaya. Hal ini disebabkan karena remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika bersama dengan orang-orang yang sama-sama mengalami perubahan. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan acuan moral bagi remaja, sebuah tempat untuk bereksperimen dan memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua. Menurut Santrock (2003), *peer* memegang peran penting dalam perkembangan anak dan remaja. Salah satu fungsi yang paling penting adalah sebagai sumber informasi dan pembanding tentang dunia diluar keluarga. Anak atau remaja akan menerima *feedback* tentang kemampuan interaksi dari *peer group*. Mereka dapat mengevaluasi bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh anak atau remaja lain. Hal ini sulit dilakukan di rumah atau keluarga, karena saudara mereka lebih tua atau lebih muda.

Salah satu sumber utama bagi remaja untuk memperoleh asupan interaksi dengan teman sebaya yang cukup baik adalah melalui sekolah. Dengan adanya proses belajar kolektif di sekolah dimana dalam satu kelas minimal ada 30 orang siswa dan di satu sekolah ada lebih dari 200 siswa, hal ini menjadi ajang yang baik bagi remaja untuk menjalani proses sosialisasi dengan teman sebayanya sebagai bagian dari fase perkembangannya. Berbeda dengan sekolah, metode pendidikan *homeschooling* kurang dalam menggunakan proses belajar kolektif. Proses belajar yang diselenggarakan oleh orang tua ini lebih banyak berpusat dirumah. Tidak seperti remaja yang bersekolah biasa yang hampir menghabiskan 8 jam dalam sehari bersama teman sebayanya di sekolah, remaja *homeschooling* biasanya mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya hanya melalui komunitas dan klub peminatan yang paling banyak dilakukan tiga hari dalam seminggu dimana waktu pertemuannya pun hanya 3-5 jam per hari (Sumardiono, 2007).

Kondisi belajar dengan metode *homeschooling* membuat anak kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Molina, 2006, yang menunjukkan bahwa anak tidak mendapatkan interaksi sosial dengan teman sebaya yang optimal sejak anak tersebut mengikuti program *homeschooling*. Minimnya interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja yang mengikuti *homeschooling* lebih disebabkan oleh terbatasnya kesempatan mereka untuk mendapatkan banyak pengalaman bersama dengan teman sebayanya.

Teman sebaya merupakan salah satu media penting dalam perkembangan remaja. Mereka menyediakan dukungan emosional saat anak menghadapi konflik atau masalah (Asher & Parker, 1989; Buhrmester, 1992; Seltzer, 1982; dalam Ormrod, 2003). Hal-hal ini dianggap kurang dapat terfasilitasi dengan baik bagi remaja yang hanya mengikuti program *homeschooling* tanpa mengikuti sekolah biasa, karena waktu anak sebagian besar hanya berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru tutor saja, sehingga nilai-nilai yang didapat amatlah terbatas dan hanya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga saja.

Pentingnya kecerdasan emosional serta fungsi sosialisasi dan interaksi sosial dengan teman sebaya yang cukup signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional telah diuraikan diatas. Selain itu, juga dijabarkan tentang perbedaan intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya pada dua kelompok remaja yang mengikuti *homeschooling* dan yang sekolah formal biasa diduga akan berdampak pada kecerdasan emosional pada kedua kelompok remaja tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah perbedaan skor kecerdasan emosional yang banyak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya pada murid yang mengikuti program sekolah formal biasa dengan murid yang hanya mengikuti program *homeschooling*.

1.2. Masalah Penelitian

Apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran skor kecerdasan emosional remaja yang mengikuti program sekolah biasa dengan remaja yang hanya mengikuti program *homeschooling*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memperkaya khazanah penelitian mengenai kecerdasan emosional, mengingat di Indonesia penelitian mengenai hal ini masih jarang ditemukan.
2. Memperkaya khazanah penelitian mengenai *homeschooling*, mengingat di Indonesia penelitian mengenai hal ini masih jarang ditemukan.
3. Merupakan stimulus bagi penelitian dengan bidang kajian yang serupa tetapi dengan variabel penelitian yang berbeda.
4. Pelaku dan praktisi *homeschooling* dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai evaluasi terhadap program tersebut, serta dijadikan bahan untuk inovasi program sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan yang dihasilkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penulisan penelitian yang baik dan sistematis, maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Kepustakaan

Dalam bab ini berisi uraian mengenai teori-teori tentang kecerdasan emosional, remaja, *homeschooling* serta dinamika kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling*.

BAB III: Metode dan Prosedur Penelitian

Pada bab ini dibahas mengenai permasalahan penelitian, subyek penelitian, alat pengumpul data, prosedur penelitian, dan teknik analisis hasil penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian

Bab ini mengulas mengenai hasil penelitian beserta analisis hasil pengolahannya.

BAB V: Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, disertai dengan diskusi dan saran tentang keseluruhan hasil penelitian.

